



Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough atas Cerita Fiksi "The Dragon In The Hall" Karya Sarah Snashall pada Buku Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar SPK

Nuryansyah Adijaya¹, Yumna Rasyid¹, Miftahulhairah Anwar²

¹Program Studi Linguistik Terapan, Fakultas Pascasarjana
Universitas Negeri Jakarta, Jln. Rawamangun Muka, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 13220

²Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta, Jln. Rawamangun Muka, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 13220

Volume 9 Nomor 1
April 2022: 53-64
DOI: 10.30997/dt.v9i1.4785

Article History

Submission: 28-11-2021
Revised: 07-12-2021
Accepted: 11-12-2021
Published: 23-04-2022

Kata Kunci:

Analisis Wacana Kritis
Fairclough, Teks Fiksi Kelas 1,
Sekolah Dasar SPK

Keywords:

*Fairclough Critical Discourse
Analysis, Fictional Text for Grade 1,
SPK Primary School*

Korespondensi:

(Nuryansyah Adijaya)
(nuryansyahadijaya_9906921038@hs.unj.ac.id)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana teks, konteks dan sosial budaya cerita fiksi *The Dragon in The Hall* dalam buku ajar untuk kelas 1 Sekolah Dasar SPK dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan enam tahap prosedur penelitian yaitu (1) Membaca teks dengan seksama, (2) Mengumpulkan informasi, (3) Mendeskripsikan isi teks, (4) Menginterpretasi, (5) Mencari penjelasan atas hasil pemahaman, (6) Meringkas hasil analisis dan membuat rekomendasi. Subjek penelitian adalah teks fiksi "The Dragon in The Hall" yang terdapat pada buku pelajaran peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa 1) Teks dibuat sederhana dengan melakukan repetisi kosakata dengan jumlah kata yang dipelajari tidak lebih dari 100 kata, 2) Konteks cerita mendorong pembaca untuk senantiasa berimajinasi sebagai karakter utama, dan 3) Sejumlah temuan sosial budaya ditemukan dalam teks berupa kecenderungan ketakutan umum pada anak dan dalam ilustrasi berupa simbol-simbol yang merepresentasi kehidupan negara Inggris.

Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough's Model on the Fiction Story "The Dragon In The Hall" by Sarah Snashall in the Book of Class 1 Students of SPK Elementary School

Abstract: This study aims to analyze the extent to which the text, context and socio-cultural of the fictional story *The Dragon In The Hall* in the book teach grade 1 SPK Elementary School in learning English. This research was carried out using the critical discourse analysis method of the Norman Fairclough model with six stages of research procedures, namely (1) Reading the text carefully, (2) Gathering information, (3) Describing the content of the text, (4) Interpreting, (5) Looking for an explanation of the understanding of the result, (6) Summarizing the results of the analysis and making



recommendations. The research subject is the fictional text "The Dragon in The Hall", which is found in the textbooks of 1st-grade elementary school students. The results of this study reveal that 1) The text is made simple by repetition of vocabulary with the number of words studied no more than 100 words, 2) The context of the story encourages the reader always to imagine the main character, and 3) Several socio-cultural findings are found in the text in the form of tendencies common fear in children and in illustrations in the form of symbols that represent British life.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dikelompokkan ke dalam kelompok kategori tertentu, misalnya sekolah berstandar nasional maupun internasional. Namun, sejak tahun 2014 sekolah dengan standar internasional diwajibkan mengganti nama menjadi Satuan Pendidikan Kerja Sama yang selanjutnya disingkat SPK (Ningsih & Muliastuti, 2019). Hakikatnya SPK adalah penyelenggara pendidikan yang mampu berkolaborasi dengan penyelenggara pendidikan asing yang telah memenuhi persyaratan legalitas di kedua belah pihak—asing dan Indonesia. SPK itu sendiri dapat dilaksanakan dengan pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Salah satu sekolah yang mengalami migrasi menjadi SPK adalah Mutiara Harapan Islamic School. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan sekolah dasar yang bekerja sama dengan Cambridge University. Atas dasar kerja

sama tersebut, sekolah ini mengikuti perpaduan kurikulum, yakni kurikulum Cambridge dan kurikulum yang ditetapkan pemerintah Indonesia. Kurikulum Cambridge yang diterapkan hanya pada mata pelajaran tertentu, Bahasa Inggris, Komputer, Sains, dan Matematika. Sebagai tambahan, mata pelajaran tematik dan olahraga mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan itu sejumlah pelajaran mengikuti pola pembelajaran yang menyerap kebudayaan dari Cambridge yakni negara Inggris (*United Kingdom*). Hal ini tampak nyata pada buku ajar mata pelajaran Bahasa Inggris yang menggunakan produk dari Cambridge oleh penerbit Hodder. Buku ajar tersebut terdiri atas 6 jenjang sehingga peserta didik sekolah dasar harus mempelajarinya semenjak duduk di kelas 1. Peserta didik mempelajari Bahasa Inggris dengan pendekatan teks fiksi dan nonfiksi sebagaimana buku ajar

yang menjadi acuan pokok dalam pembelajaran.

Peserta didik kelas 1 merupakan peserta didik tahap awal dalam melaksanakan pendidikan. Perkembangan berpikir anak masih berada pada tahapan pembelajaran berdasarkan kehidupan sehari-hari dan bersifat konkret (Halliwell, 1992). Namun ada yang menarik pada buku kelas 1 dengan pendekatan fiksi. Buku ini mengawali pembelajaran dengan memberikan teks mengenai seorang karakter yang sedang bermimpi.

Karakter yang sedang bermimpi merupakan bagian dari cerita fiksi. Cerita fiksi adalah kisah khayal yang ditulis dari kejadian keseharian, pengalaman pribadi, atau sejarah yang diberi kreativitas imajinasi penulis agar menjadi menarik (Nurgiyantoro, 2013). Tentu saja, tendensi produk budaya pencipta akan tampak pada teks yang dibuat. Misalnya jika lingkungan budaya pencipta takut akan laba-laba, maka di dalam teks akan bercerita mengenai ketakutan tersebut.

Sejumlah penelitian yang mengkaji cerita fiksi pernah dilakukan sebelumnya. Kajian cerita fiksi meliputi analisis unsur cerita (Zakaria & Harun,

2019) – baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik (Putriani, 2019). Penelitian cerita fiksi dalam pembelajaran juga pernah dilakukan, antara lain: dukungan cerita fiksi dalam pembelajaran sains (Nugroho, 2018), pengembangan media gambar untuk kemampuan menulis (Nurike, 2021).

Mengingat buku tersebut ditulis oleh penulis luar dan dipakai sebagai pembelajaran di Indonesia, tentu saja perlu adanya kajian atas teks tersebut. Kajian tersebut harus mengungkap dari berbagai sudut pandang tak sekedar dikaji berdasarkan kebahasaan teks itu sendiri melainkan dari sudut pandang interpretasi dan sosial budaya yang disematkan dalam memproduksi teks tersebut. Tentu saja tak luput pula kajian dari sudut pandang teks sebagai media pembelajaran lintas budaya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana teks, konteks dan sosial budaya cerita fiksi *The Dragon in The Hall* dalam buku ajar untuk kelas 1 sekolah dasar SPK untuk pembelajaran Bahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Adapun subjek

penelitian adalah teks fiksi yang terdapat pada buku pelajaran peserta didik kelas 1 sekolah dasar dengan jenis sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK), yakni Mutiara Harapan Islamic School. Sekolah ini merupakan sekolah yang berada di selatan Jakarta yang mendorong pembelajaran Bahasa Inggris sejak kelas 1.

Teks fiksi dipilih sebagai objek penelitian yang dianalisis karena teks tersebut erat dengan pola pembentukan karakter anak. Selain itu teks fiksi yang diajarkan merupakan teks fiksi karya penulis yang bukan berasal dari Indonesia. Tentu saja, teks tersebut sangat menarik untuk dianalisis mengingat, kelas 1 adalah tahap awal pengenalan dunia pembelajaran bagi anak dan dimensi perkembangan berpikir anak pun harus dihadapkan dari teks dengan kebahasaan yang berlatar belakang kehidupan keseharian di luar negeri.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan sistematis kerja Fairclough, yakni analisis dilaksanakan dengan: 1) Baca teks dengan seksama; 2) Kumpulkan informasi dan beri tanda yang berhubungan dengan penelitian. 3) Deskripsi (teks), mendeskripsikan isi

teks dan deskriptif analisis. Teks dijelaskan di sini dan tidak ada hubungannya dengan aspek lain. Dengan kata lain, penelitian ini hanya menganalisis isi dan bahasa yang digunakan; 4) Interpretasi, yaitu menjelaskan teks yang berkaitan dengan praktik wacana. Di sini, teks tidak dianalisis secara deskriptif melainkan menafsirkan teks dengan mengasosiasikan teks dengan proses produksi teks. Analisis isi dan bahasa yang digunakan dalam redaksi berkaitan dengan proses produksi. 5) Interpretasi bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil pemahaman. Penjelasan ini dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks dengan praktik sosial dan budaya media. 6) Meringkas hasil analisis dan membuat rekomendasi.

HASIL & PEMBAHASAN **Cerita Fiksi *The Dragon in The Hall***

Cerita merupakan sebuah kisah yang menggambarkan pengalaman karakter dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya (Clandinin & Rosiek, 2007). Cerita *The Dragon in The Hall* ditulis oleh seorang penulis paruh waktu yang dimuat dalam buku ajar kelas 1 yakni Sarah Snashall. Cerita

tersebut ditulis dengan Bahasa Inggris menggunakan 98 kata. Keseluruhan kata tidak ada yang mengandung kata *polisilablic* (kata yang terbentuk dari 3 suku kata atau lebih). Meskipun begitu ada kata-kata yang berulang seperti kata *she, forgot, monsters, spider, dragon, slippers*.

Kalimat ditulis dengan menggunakan kata kerja bentuk *past*. Kalimat yang digunakan merupakan kalimat pernyataan seperti "*She woke up*", "*the baby began to cry*" dan kalimat langsung seperti "*Shush. I'm here*", "*Thank you, darling...*". Namun untuk kalimat langsung, penulis menggunakan kata kerja bentuk *present*.

Teks cerita *The Dragon in The Hall* terdiri atas 7 paragraf. Dua paragraf diantaranya hanya dibentuk oleh satu kalimat. Sejatinya sebuah paragraf itu memiliki satu gagasan pokok atau satu kalimat utama. Adapun kebutuhan kalimat penjelas bergantung pada kejelasan dari inti paragraf tersebut.

Pada cerita *The Dragon in The Hall*, karakter terdiri atas tiga orang, yakni Sonja, adik bayi dan ibu. Alur cerita *The Dragon in The Hall* diawali dari Sonja yang terbangun karena kehausan. Kemudian terdengar tangisan adiknya

yang masih bayi, Sonja bergegas menghampiri kamar adiknya dan menepuk punggungnya seraya mendiamkan tangisan. Tak lama kemudian ibu pun datang menghampiri dan berterima kasih atas kebaikan Sonja dalam menjaga adiknya. Ibu pun kemudian menanyakan ketakutan Sonja atas imajinasi laba-laba, monster dan naga yang selalu muncul di aula saat malam hari. Dengan berani, Sonja menyatakan ketiga hal tersebut tidak pernah ada.

Guna membantu peserta didik kelas 1, dua buah ilustrasi diberikan. Ilustrasi pertama merupakan sebuah kamar dengan sebuah kasur dan lampu tidur disebelahnya dan sepasang sandal di sisi lainnya. Selain itu, ada sebuah buku yang tidak jauh dari lampu tidur sedang terbuka di lantai. Di atas Kasur terdapat seorang gadis yang sedang berbaring di dalam selimut berwarna merah dengan motif bunga. Di atas selimut terdapat seekor kucing yang sedang tidur dekat dengan kaki si gadis. Gadis tersebut sedang membayangkan tiga hal, yakni laba-laba hitam, monster bermata tiga dengan gigi yang tajam, dan naga berwarna hijau.

Ilustrasi kedua menggambarkan sebuah keranjang bayi dengan tiang berkepala hati di keempat sisinya. Seorang bayi tidur di dalam keranjang tersebut berselimutkan kain berwarna putih dengan motif yang senada dengan tiang kasur. Disamping keranjang bayi tersebut terdapat anak gadis yang ada di gambar ilustrasi pertama dengan sebelah tangannya menjangkau sang bayi. Kemudian ibu yang mengenakan kain berdiri disamping si anak gadis. Ruangan tersebut memiliki pintu yang sedang terbuka dan sebuah lukisan pemandangan malam hari. Sementara di lantai terdapat boneka beruang berwarna coklat.

Konteks dalam cerita

Konteks merupakan uraian yang membantu dalam menafsirkan sebuah teks (Grabe & Stoller, 2013). Teks *The Dragon in The Hall* memiliki konteks yang dapat dilihat dari alur cerita. Alur cerita ini memiliki jenis pembukaan aksi. Pembukaan aksi dimaknai sebagai pembukaan yang mendorong pembaca membayangkan gerak karakter (Helmanto & Hidayat, 2020). Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat "*Sonja woke up.*" Kata *woke up* memiliki

implikasi membuka mata namun masih dalam keadaan berbaring.

Alasan Sonja terbangun dari tidurnya dikarenakan merasa haus namun Sonja tidak berani bergegas bangun karena sedang membayangkan ada sosok monster menakutkan di bawah tempat tidurnya, ada seekor laba-laba di dalam sandalnya, dan ada naga di aula dekat kamar menuju ke dapur. Bayangan ketiganya adalah bayangan lumrah seorang anak yang tumbuh dari cerita dari teman sekolah atau lingkungan sekitarnya.

Pemikiran Sonja tiba-tiba dihentikan oleh isak tangis adik bayinya. Adik bayi tidak tidur sekamar dengannya, dia berada dikamar yang terpisah dengan keranjang kasur tersendiri. Sonja langsung bergegas menuju sumber suara dan melupakan bayangan-bayangan menyeramkan dari laba-laba, monster dan naga yang selama ini menghantuinya.

Sonja menepuk punggung bayi seraya mendiamkan agar bayi tidak terus menerus menangis. Tangisan bayi saat malam hari merupakan hal yang normal. Umumnya orang tua senantiasa terjaga untuk memastikan kebutuhan bayi. Kebutuhan bayi yang terbangun

malam hari umumnya karena kehausan (Van Ryneveld et al., 2020).

Tak lama ibu pun datang dan menghampiri keduanya, ibunya senang atas tindakan Sonja yang ikut menjaga dan menenangkan adiknya. Hal itu dibuktikan dengan perkataan ibu yang mengatakan "*thank you darling. You are a good sister...*" tak hanya sekedar itu, ibunya pun merasa bangga dengan Sonja dengan menanyakan "*what about the monsters, the spiders, and the dragon?*" pertanyaan tersebut menandakan ibunya memahami bahwa ketiga hal tersebut merupakan hal-hal yang ditakuti Sonja saat malam hari. Sonja pun menanggapi bentuk perhatian dari ibunya dengan menjawab penuh keyakinan bahwa ketiganya tidak pernah ada. Hal itu dibuktikan dengan kalimat "*don't be silly, mummy they aren't any!*"

Sosial budaya dalam Cerita Fiksi

Bagian ini akan dibahas berdasarkan sejumlah tanda yang terdapat pada teks dan konteks atas cerita fiksi *The Dragon in The Hall*, yakni, kebiasaan hidup sehari-hari anak di Inggris, ketakutan akan beberapa hal disaat tertentu, dan bentuk tanggung jawab terhadap keluarga.

Kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari di Inggris

Pola pengasuhan terhadap anak tentu dilaksanakan sejak dini (Utami, 2021). Budaya yang diperkenalkan Snashall dalam cerita fiksi ini adalah pemisahan tidur di kamar masing-masing. Anak di Inggris didorong untuk tidur di kamarnya sendiri guna memberikan kualitas tidur yang baik pada anak. Sementara di Indonesia juga beberapa keluarga memberlakukan hal serupa. Namun hal tersebut lebih banyak dijumpai di kalangan masyarakat ekonomi menengah ke atas atau keluarga yang telah mampu menyediakan sebuah kamar untuk satu orang anak (Pristinella, 2020).

Kebiasaan tidur memang menjadi persoalan budaya yang telah mendunia. Bagi anak, malam hari dapat memunculkan khayalan-khayalan imajinatif anak akan sesuatu yang mendorong emosional (Kristanti & Lestari, 2018). Misalnya saja, ada anak yang takut tidur dalam keadaan gelap, tidur ingin selalu bersama dengan orang tua, dan lain sebagainya.

Pada cerita ini dikarenakan termasuk kategori teks untuk pembelajaran, Snashall mencoba

memberikan gambaran tidur yang baik yakni tidur di kamar sendiri. Sehingga anak akan merasakan kemandirian dalam diri yang secara perlahan akan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kebiasaan tidur, bangunnya anak dari tidurnya juga menjadi perhatian dalam cerita ini. Baik Sonja maupun adiknya terbangun karena motivasi rasa dahaga. Sonja dapat melepas dahaga sendiri dengan cara bangun dan keluar dari kamar untuk minum. Namun pada cerita Sonja tidak melakukan hal tersebut dikarenakan asumsi ada tiga hal yang menakutkan berada dalam rumahnya. Sementara, adik bayi memiliki ketidakmampuan dalam memperoleh minumannya sendiri, sehingga bayi cenderung akan menangis untuk membangunkan ibunya dalam rangka memenuhi kebutuhan dahaganya.

Berdasarkan kedua penggambaran budaya tersebut dapat disimpulkan teks ini mengajarkan cara menyelesaikan masalah dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing yang berkenaan dengan kebiasaan tidur.

Bentuk ketakutan anak

Anak merasa takut akan beberapa hal yang telah diketahui bahkan menjadi takut hingga masuk ke dalam imajinasinya (Brackett, 2019). Ketakutan yang terdapat dalam cerita fiksi tersebut adalah ketakutan terhadap monster, ketakutan terhadap laba-laba dan ketakutan terhadap naga.

Umumnya ketakutan anak diperoleh dari wawasan dan pengetahuan yang telah dialami oleh sang anak. Selain itu, adanya pendidikan dalam keluarga sehingga anak memiliki pengetahuan akan hal-hal yang membuatnya merasa takut. Pengetahuan anak dapat diperoleh dari pembacaan cerita oleh orang tua sebelum tidur, dari bermain bersama teman sebaya, maupun dari buku yang telah dipelajari di sekolah.

Sonja merupakan anak gadis yang secara umum memiliki kecenderungan akan narasi-narasi yang dibentuk dari sejumlah sumber, baik dongeng, mitos maupun cerita fiksi lainnya. Ketakutan Sonja akan monster umumnya karena dongeng anak di Inggris selalu mengaitkan adanya sosok monster yang besar dan menyeramkan serta muncul dari tempat yang gelap dan jarang

dilihat. Dari keseluruhan barang yang ada di kamar, bawah kasur adalah salah satunya tempat yang paling logis kemunculan monster. Hal itu disebabkan bawah kasur merupakan area yang gelap dan jarang dilihat.

Setidaknya ada dua penyebab pemikiran anak mengenai monster di bawah kasur, yakni gelap itu menakutkan dan monster itu nyata (Krisch, 2018). Dalam perkembangan sejarah, gelap masih dikategorikan berbahaya. Konteks berbahaya disini dikaitkan dengan kecenderungan manusia yang melandaskan penglihatan sebagai indra utama dibanding lainnya. Kondisi gelap merupakan kondisi dimana terjadi sedikit bahkan tidak ada cahaya. Hal itu mendorong penglihatan berkurang. Selain gelap, monster diasumsikan sebagai makhluk predator yang siap memangsa manusia.

Selain monster, ketakutan lainnya anak gadis adalah terhadap laba-laba. Masyarakat Eropa cenderung memiliki rasa takut akan sesuatu yang merayap dan menyeramkan (Miranti, 2020). Ketakutan akan laba-laba yang berlebih disebut *arachnophobia*.

Dilihat dari sudut pandang pembelajaran, ketakutan akan laba-laba akan mendorong pola hidup bersih. Laba-laba merupakan indikator bahwa rumah dalam keadaan kotor dan memiliki banyak serangga misalnya nyamuk. Laba-laba itu sendiri sejatinya adalah predator alami bagi serangga. Namun jika laba-laba membuat sarang di dalam rumah. Sudah tentu dipastikan rumah tersebut jarang dibersihkan.

Sonja berpikir di dalam sandalnya terdapat laba-laba dikarenakan bentuk sandalnya yang umumnya seperti gua dengan dipenuhi bulu-bulu lembut. Ditambah, sandalnya dikarenakan selalu berada dirumah, sehingga jarang dibersihkan. Tak hanya itu, bentuk laba-laba itu kecil dan menyukai sudut yang gelap. Alhasil, Sonja memiliki penalaran bahwa laba-laba dapat, kapanpun, bersembunyi di dalam sandalnya.

Naga merupakan sosok yang menjadi sumbangsih ketakutan di Inggris. Naga dikaitkan dengan hewan melata dan memiliki sisik tebal. Orang Inggris percaya bahwa naga adalah bentuk dari Wyrn (Gabbatiss, 2016). Wyrn adalah kategori naga yang memilih tubuh memanjang dengan kaki

yang pendek. Orang Inggris percaya bahwa pembeda naga dan ular hanyalah persoalan ukuran. Ditambah naga dipercaya memiliki semburan api dan mampu terbang. Asumsi ini sejalan dengan penemuan fosil yang ditemukan di Cina mengenai keberadaan naga (Wang et al., 2021).

Sonja merasakan takut ada seekor naga di rumahnya, tepatnya di aula karena dia menyadari rumahnya cukuplah besar untuk dimasuki seekor naga yang bisa terbang. Snashall tidak menyatakan ukuran besaran rumah dari Sonja, namun melihat kehidupan sosial di Inggris yang memiliki jarak yang cukup jauh dari rumah satu ke rumah lainnya memungkinkan pemikiran Sonja dapat mengeluarkan imajinasi tersebut.

Daya dukung gambar untuk menjelaskan kondisi sosial budaya dalam sebuah teks cerita fiksi. Ada 2 hal yang menarik yang menambahkan kondisi sosial budaya yang menjelaskan identitas kebudayaan Inggris. Hal yang pertama adalah buku yang tergeletak di lantai. Anak-anak Inggris didorong untuk membaca buku sebelum tidur. Umumnya kebiasaan ini akan mendorong rasa kantuk yang berat

sehingga anak akan mudah tertidur. Hal selanjutnya adalah boneka beruang berwarna coklat di kamar bayi. Boneka beruang identik dengan penggambaran peneman tidur yang sering dipergunakan oleh Rowan Atkinson dalam serial Mr.Bean. Beruang merupakan habitat yang banyak dijumpai di Inggris khususnya di daerah yang memiliki hutan. Beruang tersebut senantiasa akan berhibernasi pada masa-masa tertentu.

Bentuk tanggung jawab terhadap keluarga

Kehidupan di Inggris tidaklah berbeda dengan di negara lainnya. Setiap anggota keluarga didorong untuk saling memperhatikan anggota keluarga lainnya. Sonja memberanikan diri untuk melawan rasa takut akan monster, laba-laba dan naga dikarenakan untuk menemui adik bayi yang sedang menangis di kamarnya. Hal itu dibuktikan dengan kalimat "*shush. I'm here*" seraya menepuk nepuk punggung adik.

Ibu Sonja yang melihat itu merasa Sonja telah melakukan kebaikan, sehingga ibu Sonja juga memberikan apresiasi dengan memberikan ucapan "*you are a good sister.*"

SIMPULAN

Sekolah dasar SPK memiliki kewajiban untuk membentuk pola pembelajaran terpadu dengan mengolaborasikan dua kebudayaan yang berbeda, yakni kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan asing. Peserta didik SD SPK di didik sejak dini dengan memberikan teks-teks bermuatan representasi sosial budaya. Hasil penelitian mengenai sejauh mana cerita fiksi *The Dragon in The Hall* dalam buku ajar kelas 1 SD SPK mengungkap bahwa 1) teks dibuat sederhana dengan melakukan repetisi kosakata, adapun jumlah kata yang dipelajari tidak lebih dari 100 kata. 2) konteks cerita mendorong pembaca untuk senantiasa berimajinasi sebagai karakter utama, dan 3) sejumlah temuan sosial budaya ditemukan dalam teks berupa kecenderungan ketakutan umum pada anak dan dalam ilustrasi berupa simbol-simbol yang merepresentasi kehidupan negara Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Brackett, M. (2019). *Permission to Feel: Unlocking the Power of Emotions to Help Our Kids, Ourselves, and Our Society Thrive*. Celadon Books.
- Clandinin, D. J., & Rosiek, J. (2007). Mapping a Landscape of Narrative Inquiry: Borderland Spaces and Tensions. In *Handbook of Narrative Inquiry: Mapping a Methodology* (pp. 35–76). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452226552.n2>
- Gabbatiss, J. (2016, December 2). Evolusi yang Memungkinkan Terciptanya Naga. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-earth-38116645>
- Grabe, W. P., & Stoller, F. L. (2013). *Teaching and Researching: Reading*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315833743>
- Halliwell, S. (1992). *Teaching English in the Primary Classroom*. Longman.
- Helmanto, F., & Hidayat, A. (2020). Deskripsi Karakter: Pembukaan Populer dalam Cerita Pendek Bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.30997/tjpb.v1i1.2570>
- Krisch, J. A. (2018, July). How Monsters Under the Bed Became a Common Childhood Fear. *Fatherly*. <https://www.fatherly.com/health-science/monsters-under-the-bed-childhood-fears/>
- Kristanti, A., & Lestari, N. E. (2018). Dongeng Meningkatkan Kualitas Tidur Pada Anak Usia Sekolah Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(03), 468–471. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v8i03.130>
- Miranti, B. (2020, October 2). Banyak Orang Cenderung Takut dengan Laba-Laba, Ternyata Ini Alasannya. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/globa1/read/4380168/banyak-orang-cenderung-takut-dengan-laba-laba-ternyata-ini-alasannya>
- Ningsih, S. A., & Muliastuti, L. (2019).

- Developing Syllabus and Reading Teaching Materials for BIPA A1 Based on Deductive Approach. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.030101>
- Nugroho, Y. A. (2018). Cerita Fiksi Sebagai Bacaan Pengayaan Pembelajaran Sains Di Sekolah. *Integrasi Sains Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital*.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Pengkajian Fiksi (Sepuluh)*. Gadjah Mada University Press.
- Nurike, U. (2021). Pengembangan Media Cerita Bergambar Berbasis Website pada Pembelajaran Menulis Cerita Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(9).
- Pristinella, D. (2020). Gambaran Pola Tidur Ibu Yang Menerapkan Co-Sleeping & Non Co-Sleeping. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 9(1), 26-35. <https://doi.org/10.25170/manasa.v9i1.1961>
- Putriani, I. (2019). Analisis Unsur Instrinsik dan Nilai-Nilai Kehidupan pada Cerita Fiksi Kontemporer Mahasiswa. *Konstruktivisme Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v11i1.671>
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Van Ryneveld, M., Mwangome, M., Kahindi, J., & Jones, C. (2020). Mothers' Experiences of Exclusive Breastfeeding in a Postdischarge Home Setting. *Maternal & Child Nutrition*, 16(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.13016>
- Wang, X., Jukar, A. M., Tseng, Z. J., & Li, Q. (2021). Dragon Bones from the Heavens: European Explorations and Early Palaeontology in Zanda Basin of Tibet, Retracing Type Locality of *Qurlignoria Hundesiensis* and *Hipparion (Plesiohipparion)* Zandaense. *Historical Biology*, 33(10), 2216-2227. <https://doi.org/10.1080/08912963.2020.1777551>
- Zakaria, P. R. A., & Harun, M. (2019). Analisis Unsur Cerita Fiksi Anak Putri Kaul Karya Herman RN dan Putri Betung & Gajah Putih Karya Rismawati. *Master Bahasa Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24173/mb.v7i2.22148>